

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PERUSAHAAN
DI INDONESIA MELAKUKAN
*AUDITOR SWITCHING***



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

EVY DWI WIJAYANI
NIM. C2C607060

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Evy Dwi Wijayani

Nomor Induk Mahasiswa : C2C607060

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PERUSAHAAN DI
INDONESIA MELAKUKAN *AUDITOR
SWITCHING***

Dosen Pembimbing : Dra. Hj. Indira Djanuarti, M.Si., Akt.

Semarang, 21 Maret 2011

Dosen Pembimbing

(Dra. Hj. Indira Djanuarti, M.Si., Akt)

NIP. 196401011992022001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Evy Dwi Wijayani
Nomor Induk Mahasiswa : C2C607060
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PERUSAHAAN DI
INDONESIA MELAKUKAN *AUDITOR
SWITCHING***

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 29 Maret 2011

Tim Penguji

1. Dra. Hj. Indira Djanuarti, M.Si., Akt (.....)
2. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, SE., M.Si., Akt (.....)
3. Andri Prastiwi, SE., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Evy Dwi Wijayani, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUSAHAAN DI INDONESIA MELAKUKAN AUDITOR SWITCHING**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 21 Maret 2011
Yang membuat pernyataan,

Evy Dwi Wijayani
NIM. C2C607060

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

*“Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada mereka sendiri”
(Q.S AR RA'D : 11)*

*“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap”
(Q.S Alam Nasyrati: 6-8)*

*“Apabila kita takut gagal, itu berarti kita telah membatasi kemampuan kita”
(Henry Ford)*

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- ♥ Allah SWT atas karunia dan ridhonya
- ♥ Keluargaku yang telah memberi doa dan dukungan
- ♥ Sahabat – sahabatku atas bantuan, doa, dan motivasi
- ♥ Teman-teman seperjuangan akuntansi 2007

ABSTRACT

Issue about independence is the main cause of the auditor switching existence in Indonesia. Auditor switching could happen mandatorily (because of the rules which persistent it) and also voluntarily. Many question rise when a company voluntarily switches its auditor because happen outside rules which has been specified. This research aim to know the factors that influence companies in Indonesia to do such auditor switching. Variables that used in this research are management changes, audit opinion, financial distress, change percentage of Return on Assets, public accountant firm's size, client size, and auditor switching.

This research uses financial statements data of non-financial company listed in Bursa Efek Indonesia (BEI) from year 2003-2009. Data collecting method which used in this research is method purposive sampling, that based on criterion which has been determined before. Based on method purposive sampling, research sample total is 912 companies. Hypothesis in this research are tested by logistics regression analytical method.

Result of this research indicates that variables having which significantly effect the auditor switching are management changes and public accountant firm's size. On the other hand, other variables in this research like audit opinion, financial distress, change percentage of Return on Assets, and client size do not have significant effect on company decision to do auditor switching.

Keyword : independence, auditor switching, mandatory, voluntary.

ABSTRAK

Isu mengenai independensi merupakan penyebab utama adanya pergantian auditor atau KAP (*auditor switching*) secara wajib di Indonesia. Pergantian auditor bisa terjadi secara *mandatory* karena peraturan yang mewajibkan dan bisa terjadi secara *voluntary* (sukarela). Berbagai pertanyaan akan muncul ketika perusahaan melakukan pergantian auditor atau KAP secara *voluntary* karena terjadi diluar peraturan yang telah ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan di Indonesia melakukan *auditor switching*. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pergantian manajemen, opini audit, *financial distress*, persentase perubahan ROA, ukuran KAP, ukuran klien, dan *auditor switching*.

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2003-2009. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode *purposive sampling*, total sampel penelitian adalah 912 perusahaan. Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan metode analisis regresi logistik,

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* adalah pergantian manajemen dan ukuran KAP. Sedangkan variabel-variabel lain yang diteliti dalam penelitian ini seperti opini audit, *financial distress*, persentase perubahan ROA, dan ukuran klien tidak terbukti berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

Kata Kunci : independensi, *auditor switching*, *mandatory*, *voluntary*.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUSAHAAN DI INDONESIA MELAKUKAN AUDITOR SWITCHING”** dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat banyak bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Dr. H. Abdul Rohman, SE., M.Si., Akt., selaku Dosen Wali yang telah membimbing dan memberi nasihat selama proses perkuliahan penulis.
3. Ibu Dra. Hj. Indira Djanuarti, M.Si., Akt., selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh kesabaran sehingga skripsi dapat diselesaikan.

4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama proses perkuliahan.
5. Seluruh staff dan karyawan bagian tata usaha, perpustakaan dan ruang data yang telah banyak membantu dalam semua proses yang diperlukan.
6. Untuk Mas pojok BEI UNDIP, terimakasih atas semua informasi dan bantuan yang banyak diberikan kepada penulis.
7. Keluarga penulis : Mama, Mbak Feby, Tedy yang selalu memberikan doa, semangat, dan bantuan kepada penulis.
8. Keluarga besar Pakde, Budhe, Om, Tante dan saudara-saudara yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas doa dan dukungannya selama ini.
9. Getuk Trio (Mbak Achie dan Mbak Winda). Terimakasih atas doa, bantuan, saran dan motivasi dari awal proses perkuliahan sampai akhir penyusunan skripsi.
10. Pungky Ardhani. Terimakasih untuk waktu, semangat, doa, dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi hingga akhirnya skripsi terselesaikan.
11. Seluruh sahabat dan teman yang selalu membantu kemudahan memperoleh data-data yang dibutuhkan, memberikan solusi di saat kesusahan dan memberi semangat. Wina, Nurma, Laily, Zizah, Siti, Diah, Tika, Mala, Ela, Himmah, Endah, Ganes, Meta, Lia, Venda dan teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas bantuan dan semangatnya.

12. Seluruh teman-teman akuntansi angkatan 2007. Terimakasih atas semua kebaikan, senyum, dan tawa yang selalu mengisi keseharian penulis.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran yang dapat digunakan untuk penyempurnaa skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 21 Maret 2011

Penulis

Evy Dwi Wijayani

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN..... | iii |
| PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI | iv |
| HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | v |
| <i>ABSTRACT</i> | vi |
| ABSTRAK..... | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 9 |
| 1.3 Tujuan dan Kegunaan | 11 |
| 1.3.1 Tujuan Penelitian | 11 |
| 1.3.2 Kegunaan Penelitian..... | 11 |
| 1.4 Sistematika Penulisan | 12 |
| BAB II TELAAH PUSTAKA..... | 14 |
| 2.1 Landasan Teori | 14 |
| 2.1.1 Peraturan Pemerintah Indonesia Mengenai Rotasi Wajib Auditor | 14 |
| 2.1.2 Teori tentang <i>Auditor Switching</i> | 16 |
| 2.1.3 Pergantian manajemen | 18 |
| 2.1.4 Opini audit | 18 |
| 2.1.5 <i>Financial Distress</i> | 21 |
| 2.1.6 Persentase Perubahan ROA..... | 22 |
| 2.1.7 Ukuran KAP | 22 |
| 2.18 Ukuran Klien..... | 23 |

| | | |
|------------------------------------|--|----|
| 2.2 | Penelitian Terdahulu | 23 |
| 2.3 | Kerangka Pemikiran | 29 |
| 2.4 | Hipotesis..... | 30 |
| 2.4.1 | Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap <i>Auditor Switching</i> | 30 |
| 2.4.2 | Pengaruh Opini Audit terhadap <i>Auditor Switching</i> | 31 |
| 2.4.3 | Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Auditor Switching</i> | 32 |
| 2.4.4 | Pengaruh Persentase Perubahan ROA terhadap <i>Auditor Switching</i> | 33 |
| 2.4.5 | Pengaruh Ukuran KAP terhadap <i>Auditor Switching</i> | 34 |
| 2.4.6 | Pengaruh Ukuran Klien terhadap <i>Auditor Switching</i> ... | 34 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... | | 36 |
| 3.1 | Variabel Penelitian dan Definisi Operasional | 36 |
| 3.1.1 | Variabel Dependen..... | 36 |
| 3.1.2 | Variabel Independen | 36 |
| 3.1.2.1 | Variabel Pergantian manajemen..... | 37 |
| 3.1.2.2 | Variabel Opini audit..... | 37 |
| 3.1.2.3 | Variabel <i>Financial Distress</i> | 37 |
| 3.1.2.4 | Variabel Persentase Perubahan ROA | 38 |
| 3.1.2.5 | Variabel Ukuran KAP..... | 39 |
| 3.1.2.6 | Variabel Ukuran Klien..... | 40 |
| 3.2 | Populasi dan Sampel..... | 40 |
| 3.3 | Jenis dan Sumber Data..... | 41 |
| 3.4 | Metode Pengumpulan Data | 42 |
| 3.5 | Metode Analisis | 42 |
| 3.5.1 | Statistik Deskriptif | 43 |
| 3.5.2 | Pengujian Hipotesis Penelitian | 43 |
| 3.5.2.1 | Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>) | 44 |

| | | |
|--------------------------------|--|----|
| 3.5.2.2 | Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>)..... | 44 |
| 3.5.2.3 | Menguji Kelayakan Model Regresi | 45 |
| 3.5.2.4 | Uji Multikolonieritas..... | 45 |
| 3.5.2.5 | Matriks Klasifikasi..... | 46 |
| 3.5.2.6 | Model Regresi Logistik yang Terbentuk | 46 |
| BAB IV HASIL DAN ANALISIS..... | | 48 |
| 4.1 | Deskripsi Objek Penelitian..... | 48 |
| 4.1.1 | Deskripsi Sampel Penelitian | 48 |
| 4.1.2 | Deskripsi Variabel penelitian | 49 |
| 4.1.3 | Deskripsi Sampel Penelitian Berdasarkan Sifat Pergantian KAP | 53 |
| 4.2 | Analisis Data | 55 |
| 4.2.1 | Statistik Deskriptif | 55 |
| 4.2.2 | Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian | 56 |
| 4.2.2.1 | Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)..... | 56 |
| 4.2.2.2 | Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>)..... | 57 |
| 4.2.2.3 | Menguji Kelayakan Model Regresi | 58 |
| 4.2.2.4 | Uji Multikolonieritas..... | 59 |
| 4.2.2.5 | Matriks Klasifikasi..... | 59 |
| 4.2.2.6 | Model Regresi Logistik yang Terbentuk | 61 |
| 4.3 | Interpretasi Hasil..... | 61 |
| 4.3.1 | Pengaruh Pergantian Manajemen (CEO) terhadap Auditor Switching (SWITCH) | 62 |
| 4.3.2 | Pengaruh Opini Audit (OPINI) terhadap Auditor Switching (SWITCH) | 63 |
| 4.3.3 | Pengaruh <i>Financial Distress</i> (DER) terhadap Auditor Switching (SWITCH) | 65 |

| | | |
|----------------|--|----|
| 4.3.4 | Pengaruh Persentase Perubahan ROA (ROA) terhadap <i>Auditor Switching</i> (SWITCH) | 66 |
| 4.3.5 | Pengaruh Ukuran KAP (KAP) terhadap <i>Auditor Switching</i> (SWITCH) | 67 |
| 4.3.6 | Pengaruh Ukuran Klien (LnTA) terhadap <i>Auditor Switching</i> (SWITCH) | 68 |
| BAB V | PENUTUP | 70 |
| 5.1 | Kesimpulan..... | 70 |
| 5.2 | Keterbatasan | 72 |
| 5.3 | Saran | 73 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 75 |
| LAMPIRAN | | 79 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 2.1 Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan <i>Auditor Switching</i> | 28 |
| Tabel 4.1 Proses Seleksi Sampel | 48 |
| Tabel 4.2 Deskripsi Variabel Penelitian..... | 49 |
| Tabel 4.3 Perusahaan Sampel Berdasarkan Sifat Pergantian KAP | 54 |
| Tabel 4.4 Statistik Deskriptif..... | 55 |
| Tabel 4.5 Menilai Keseluruhan Model..... | 56 |
| Tabel 4.6 <i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i> | 57 |
| Tabel 4.7 Koefisien Determinasi | 58 |
| Tabel 4.8 Menguji Kelayakan Model Regresi..... | 58 |
| Tabel 4.9 Uji Multikolinieritas | 59 |
| Tabel 4.10 Matrik Klasifikasi..... | 60 |
| Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik | 61 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|-------------------------------------|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran | 30 |
|-------------------------------------|----|

DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|------------|---|----|
| Lampiran A | Daftar Perusahaan Sampel Penelitian | 79 |
| Lampiran B | Output SPSS | 83 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntan publik adalah pihak independen yang dianggap mampu menjembatani benturan kepentingan antara pihak prinsipal (pemegang saham) dengan pihak agen, yaitu manajemen sebagai pengelola perusahaan. Dalam hal ini peran akuntan publik adalah memberi opini terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Untuk dapat menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik, auditor harus mampu menghasilkan opini audit yang berkualitas yang akan berguna tidak saja bagi dunia bisnis, tetapi juga masyarakat luas (Wibowo dan Hilda, 2009).

Independensi merupakan kunci utama bagi profesi akuntan publik. Independensi ini mutlak harus ada pada diri auditor ketika ia menjalankan tugas pengauditan yang mengharuskan ia memberi attestasi atas kewajaran laporan keuangan kliennya. Sikap independensi bermakna bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi, (Standar Profesional Akuntan Publik/SPAP 2001), sehingga auditor akan melaporkan apa yang ditemukannya selama proses pelaksanaan audit.

Winarna (2005) menyatakan bahwa independensi akuntan publik mencakup dua aspek, yaitu: (1) *independence in fact*, dan (2) *independence in appearance*. *independence in fact* berarti adanya kejujuran di dalam diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta-fakta dan tidak memihak di dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Sedangkan *independence in appearance* berarti

adanya kesan masyarakat bahwa akuntan publik bertindak independen sehingga akuntan publik harus menghindari keadaan-keadaan atau faktor-faktor yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan kebebasannya, misalnya : Pemberian fasilitas dan bingkisan oleh klien, lamanya hubungan antara akuntan publik dengan klien, hubungan keluarga akuntan dengan klien, hubungan usaha dan keuangan dengan klien.

Pada satu sisi muncul berbagai keraguan mengenai independensi tersebut yaitu, apakah hubungan kerja yang panjang antara KAP dan klien kemungkinan menciptakan suatu ancaman terhadap hubungan yang terjalin diantara mereka sehingga dapat mempengaruhi obyektifitas dan independensi KAP. Auditor yang memiliki hubungan yang lama dengan klien diyakini akan membawa konsekuensi ketergantungan tinggi yang dapat menciptakan hubungan kesetiaan yang kuat dan pada akhirnya mempengaruhi sikap mental serta opini mereka (Sumarwoto, 2006).

Diaz (2009) berpendapat bahwa masa perikatan audit yang lama menyebabkan perusahaan merasa "nyaman" dengan hubungan yang terjalin selama ini antara auditor (KAP) dengan pihak manajemen perusahaan, yang akan mencapai tahap dimana auditor akan terikat secara emosional dan mengancam independensinya. Giri (2010) juga menyatakan hubungan dalam waktu yang lama antara auditor dan klien akan menyebabkan kualitas dan kompetensi kerja auditor cenderung menurun dari waktu ke waktu. Hubungan yang semakin dekat dengan manajemen menyebabkan auditor lebih mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan manajemen daripada dengan kepentingan publik.

Pembatasan *tenure* (masa perikatan audit) merupakan usaha untuk mencegah auditor terlalu dekat berinteraksi dengan klien sehingga mengganggu independensi auditor. Salah satu anjuran adalah ketentuan pergantian KAP secara wajib (*mandatory*) yang dilandasi alasan teoritis bahwa penerapan pergantian auditor dan KAP secara wajib diharapkan akan meningkatkan independensi auditor baik secara penampilan maupun secara fakta (Giri, 2010).

Adanya pesan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) dilatarbelakangi oleh runtuhnya KAP Arthur Anderson di Amerika Serikat pada tahun 2001, sebagai salah satu KAP besar yang masuk dalam jajaran lima KAP terbesar di dunia atau *Big 5* (Diaz, 2009). KAP Arthur Anderson terlibat dalam kecurangan yang dilakukan oleh kliennya Enron sehingga gagal mempertahankan independensinya. Skandal ini melahirkan *The Sarbanes Oxley Act* (SOX) pada tahun 2002. Kemudian pesan ini digunakan oleh berbagai Negara untuk memperbaiki struktur pengawasan terhadap KAP dengan menerapkan pergantian KAP dan auditor secara wajib (Suparlan dan Andayani, 2010). Sampai saat ini banyak badan regulator dari berbagai Negara yang telah menerapkan adanya pergantian KAP secara wajib tersebut.

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memberlakukan adanya pergantian KAP secara wajib. Pemerintah telah mengatur kewajiban pergantian KAP tersebut dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 tentang “Jasa Akuntan Publik” (pasal 2) sebagai perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002. Peraturan ini membahas mengenai pemberian jasa audit umum atas laporan

keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (selanjutnya disebut KAP) paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Kemudian peraturan tersebut disempurnakan dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Perubahan yang dilakukan adalah, pertama, pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik 3 (tiga) tahun buku berturut-turut (pasal 3 ayat 1). Kedua, akuntan publik dan Kantor Akuntan Publik dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien yang sama (pasal 3 ayat 2 dan 3).

Fenomena mengenai pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) memang sangat menarik untuk dikaji, hal ini dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor atau KAP. Faktor-faktor tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor klien maupun faktor yang berasal dari auditor. Menurut Febrianto (2009), pergantian auditor bisa terjadi secara *voluntary* (sukarela) atau secara *mandatory* (wajib). Jika pergantian auditor terjadi secara *voluntary*, maka faktor-faktor penyebab dapat berasal dari sisi klien (misalnya kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering*, dan sebagainya) dan dari sisi auditor (misalnya *fee* audit, kualitas audit, dan sebagainya). Sebaliknya, jika

pergantian terjadi secara *mandatory*, seperti yang terjadi di Indonesia, hal itu terjadi karena adanya peraturan yang mewajibkan.

Sumarwoto (2006) juga menyatakan bahwa rotasi KAP (pergantian KAP) bisa bersifat *mandatory* karena peraturan yang mengharuskan tetapi juga bisa secara *voluntary*. Bukti empiris menunjukkan, bahwa perusahaan yang melakukan pergantian KAP secara *voluntary*, disebabkan karena KAP yang terdahulu bertindak konservatif dan tidak sejalan dengan kepentingan manajemen perusahaan, sehingga perusahaan melakukan pergantian KAP secara *voluntary*. Pergantian KAP disebabkan perusahaan ingin mencari KAP yang dapat memenuhi kepentingannya. Menurut Sinarwati (2010), jika terjadi pergantian KAP oleh perusahaan diluar ketentuan peraturan yang telah ditetapkan maka akan menimbulkan pertanyaan bahkan kecurigaan dari investor sehingga penting untuk diketahui faktor penyebabnya.

Adanya peraturan mengenai pergantian KAP secara wajib di Indonesia menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti. Sebenarnya faktor apa yang mempengaruhi perusahaan-perusahaan di Indonesia melakukan *auditor switching* terutama jika *auditor switching* terjadi diluar ketentuan peraturan yang telah ditetapkan dan bagaimana pengaruh dari adanya peraturan pergantian KAP secara wajib tersebut. Penelitian mengenai *auditor switching* masih sangat menarik untuk diteliti karena hasil empiris penelitian terdahulu berbeda-beda, misalnya: penelitian yang dilakukan Hudaibe dan Cooke (2005) berhasil membuktikan adanya pengaruh pergantian manajemen, *financial distress*, dan opini audit terhadap *auditor switching*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Nasser *et al.*

(2006) menunjukkan hasil bahwa variabel ukuran klien, ukuran KAP, dan *financial distress* mempengaruhi *auditor switching*. Di sisi lain penelitian Damayanti dan Sudarma (2008) memberikan bukti empiris mengenai adanya hubungan *fee* audit dan ukuran KAP terhadap keputusan perusahaan berpindah Kantor Akuntan Publik.

Kecenderungan untuk melakukan *auditor switching* telah ditemukan dipengaruhi oleh pergantian manajemen (Chow dan Rice, 1982; Schwartz dan Menon, 1985; Hudaibe dan Cooke, 2005; Damayanti dan Sudarma, 2008; Sinarwati, 2010; Suparlan dan Andayani, 2010; Wijayanti, 2010), opini audit (Chow dan Rice, 1992; Lubis, 2000; Sinason *et al.*, 2001; Hudaib dan Cooke, 2005; Sheng dan Wang 2006; Damayanti dan Sudarma, 2008; Wijayanti, 2010), *financial distress* (Schwartz dan Menon, 1985; Hudaib dan Cooke, 2005; Nasser *et al.*, 2006; Damayanti dan sudarma, 2008; Sinarwati, 2010; Wijayanti, 2010), persentase perubahan ROA (Damayanti dan Sudarma, 2008), ukuran KAP (Sinason *et al.*, 2001; Mardiyah, 2002; Nasser *et al.*, 2006; Damayanti dan Sudarma, 2008; Wijayanti 2010), ukuran klien (Sinason *et al.*, 2001; Nasser *et al.*, 2006; Sheng dan Wang, 2006; Suparlan dan Andayani, 2010; Wijayanti 2010).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Sudarma (2008). Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel-variabel yang ada pada penelitian yang dilakukan Damayanti dan Sudarma (2008). Variabel-variabel yang digunakan adalah pergantian manajemen, opini audit, *financial distress*, persentase perubahan ROA, ukuran KAP. Selain itu peneliti juga menambahkan variabel independen

lain dalam penelitiannya, yaitu variabel ukuran klien. Karena dalam penelitian yang dilakukan Sinason et al. (2001); Nasser *et al.* (2006); Suparlan dan Andayani (2010) variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Hudaibe dan Cooke (2005), Sinarwati (2010) telah melakukan penelitian yang berhasil membuktikan adanya pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Chow dan Rice (1982), Schwartz dan Menon (1985), Damayanti dan Sudarma (2008), Suparlan dan Andayani (2010), Wijayanti (2010) menemukan bahwa adanya pergantian manajemen tidak mempengaruhi perusahaan untuk berpindah KAP.

Pengujian terhadap pengaruh variabel opini audit telah dilakukan oleh Hudaib dan Cooke (2005), Sheng dan Wang (2006) yang menemukan bukti empiris bahwa opini audit merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Penemuan ini didukung oleh Chow dan Rice (1992), Lubis (2000) yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung untuk berpindah auditor setelah menerima opini *qualified*. Sedangkan Sinason *et al.* (2001) dan Wijayanti (2010) membuktikan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Schwartz dan Menon (1985) menyatakan perusahaan yang bermasalah memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk beralih auditor daripada perusahaan yang sehat. Hudaib dan Cooke (2005), Sinarwati (2010) juga menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara *financial distress* dan keputusan perusahaan untuk berpindah KAP. Di sisi lain Nasser *et al.* (2006),

Damayanti dan Sudarma (2008), Wijayanti (2010) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak menjadi penyebab untuk mengganti KAP.

Penelitian mengenai pengaruh variabel persentase perubahan ROA terhadap pergantian auditor masih jarang dilakukan. Damayanti dan Sudarma (2008) membuktikan bahwa persentase perubahan ROA tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP. Di sisi lain, Nasser *et al.* (2006) melakukan penelitian di Malaysia menemukan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Penemuan ini konsisten dengan hasil penelitian Mardiyah (2002), Damayanti dan Sudarma (2008), dan Wijayanti (2010). Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Sinason *et al.*, 2001 yang menemukan bahwa ukuran KAP tidak mempengaruhi *auditor switching*.

Penelitian yang telah dilakukan Sinason *et al.* (2001), Nasser *et al.* (2006), Suparlan dan Andayani (2010) berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sheng dan Wang (2006), Wijayanti (2010) tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh ukuran klien terhadap *auditor switching*.

Ada beberapa perbedaan dalam penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel *fee* audit seperti yang ada pada penelitian Damayanti dan Sudarma (2008). Variabel *fee* audit tidak digunakan karena proksi *fee* audit dengan perubahan kelas dalam penelitian Damayanti dan Sudarma (2008) kurang bisa menggambarkan pengaruh *fee* audit terhadap *auditor switching* dan di Indonesia data *fee* audit tidak tersedia.

Peneliti juga memperpanjang periode penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Sudarma (2008) yang hanya terbatas tiga tahun (2003-2005), menjadi tujuh tahun (2003-2009). Hal ini terkait dengan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” dan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Dengan menambah periode penelitian diharapkan akan mempengaruhi hasil penelitian. Motivasi penelitian ini adalah untuk mengkonfirmasi penelitian Damayanti dan Sudarma (2008) yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan di Indonesia untuk berpindah Kantor Akuntan Publik.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berbagai penelitian mengenai *auditor switching* telah banyak dilakukan tetapi hasil penelitian selalu menunjukkan bukti empiris yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan Hudaibe dan Cooke (2005) berhasil membuktikan adanya pengaruh pergantian manajemen, *financial distress*, dan opini audit terhadap *auditor switching*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Nasser *et al.* (2006) menunjukkan hasil bahwa variabel ukuran klien, ukuran KAP, dan *financial distress* mempengaruhi *auditor switching*. Di sisi lain penelitian Damayanti dan Sudarma (2008) memberikan bukti empiris mengenai adanya hubungan *fee* audit dan ukuran KAP terhadap keputusan perusahaan berpindah Kantor Akuntan Publik.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mencoba menguji kembali faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*. Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini akan menguji hubungan pergantian manajemen, opini audit, *financial distress*, persentase perubahan ROA, ukuran KAP, ukuran klien dengan *auditor switching*. Perumusan masalah yang akan diteliti diantaranya :

1. Apakah pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*?
2. Apakah opini audit berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*?
3. Apakah *financial distress* berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*?
4. Apakah persentase perubahan ROA berpengaruh negatif terhadap keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*?
5. Apakah ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*?
6. Apakah ukuran klien berpengaruh negatif terhadap keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pergantian manajemen terhadap keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*.
2. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh opini audit terhadap keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*.
3. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *financial distress* terhadap keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*.
4. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh persentase perubahan ROA terhadap keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*.
5. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran KAP terhadap keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*.
6. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran klien terhadap keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*.

1.3.2 Kegunaan penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Profesi Akuntan Publik

Menjadi bahan informasi untuk profesi akuntan publik tentang praktik perpindahan KAP yang dilakukan perusahaan.

2. Bagi Regulator

Menjadi salah satu sumber bagi pembuat regulasi yang berkaitan dengan praktik perpindahan KAP oleh perusahaan *go public* yang sangat erat kaitannya dengan UUPT dan UUPM.

3. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan wawasan terhadap pengembangan mengenai pengauditan khususnya mengenai *auditor switching*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan informasi untuk kemungkinan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya mengenai pembahasan *auditor switching*.

I.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah yang diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi tentang pemaparan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini berisi pemaparan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Peraturan Pemerintah Indonesia Mengenai Rotasi Wajib Auditor.

Keraguan mengenai independensi auditor menjadi isu yang banyak diperdebatkan di kalangan profesi akuntan. Isu ini semakin penting karena independensi erat kaitannya dengan pemberian jasa audit oleh auditor. Pihak pemerintah sebagai regulator akhirnya turut campur tangan dalam mengatasi masalah ini dengan menetapkan peraturan-peraturan yang membahas mengenai pergantian KAP secara wajib. Adanya peraturan tersebut diharapkan dapat memfasilitasi kepentingan dari semua pihak, baik pihak auditor, pihak perusahaan, dan pihak eksternal.

Di Indonesia, pergantian KAP dan auditor bersifat *mandatory* (wajib) dengan ditetapkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Peraturan tersebut kemudian diperbaharui menjadi Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2, yang mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Peraturan mengenai pembatasan masa penugasan KAP tersebut kemudian disempurnakan dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik

Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Perubahan yang dilakukan adalah mengenai pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik 3 (tiga) tahun buku berturut-turut (pasal 3 ayat 1). Kemudian Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien yang sama (pasal 3 ayat 2 dan 3). Adanya peraturan tersebut menyebabkan perusahaan memiliki keharusan untuk melakukan pergantian auditor dan KAP mereka setelah jangka waktu tertentu.

Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 tentang “Jasa Akuntan Publik” dan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” merupakan dasar yang digunakan dalam penelitian karena periode waktu penelitian ini adalah tahun 2003-2009. Tahun 2003 merupakan tahun pertama perusahaan menerapkan pergantian KAP secara wajib sehingga tahun sebelumnya tidak dipakai dalam penelitian. Sedangkan pada tahun 2008, Perusahaan dengan masa penugasan KAP telah mencapai lima tahun dapat memperpanjang masa penugasan KAP menjadi enam tahun karena adanya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 3.

2.1.2 Teori tentang *Auditor Switching*

Auditor switching merupakan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh perusahaan klien. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang bisa berasal dari faktor klien maupun faktor auditor. Mardiyah (2002) juga menyatakan dua faktor yang mempengaruhi perusahaan berganti KAP adalah faktor klien (*Client-related Factors*), yaitu: kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering* (IPO) dan faktor auditor (*Auditor-related Factors*), yaitu: *fee* audit dan kualitas audit.

Bukti teoritis mengenai *auditor switching* didasarkan pada teori agensi. Teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara *principal* yang menggunakan *agent* untuk melaksanakan jasa yang menjadi kepentingan *principal*. Ada dua bentuk hubungan keagenan, yaitu antara manajer dan pemegang saham, serta hubungan antara manajer dan pemberi pinjaman (*bondholder*).

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan masalah agensi disebabkan oleh adanya konflik kepentingan dan informasi asimetri antara *principle* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Dalam teori agensi, auditor independen berperan sebagai penengah kedua belah pihak (*agent dan*

principle) yang berbeda kepentingan. Auditor independen juga berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh agen (manajer).

Pada kondisi dimana tidak ada aturan yang mewajibkan pergantian auditor, terdapat dua kemungkinan yang akan terjadi ketika klien mengganti auditornya yaitu, auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien. Apapun kemungkinan yang akan terjadi, perhatian utama tetap pada alasan apa saja yang mendasari terjadinya peristiwa *auditor switching* tersebut dan ke mana klien tersebut akan berpindah auditor. Alasan pergantian auditor dapat terjadi karena peraturan yang membatasi masa perikatan audit, seperti yang terjadi di Indonesia. Alasan lain pergantian karena adanya ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka klien akan pindah ke auditor yang dapat bersepakat dengan klien.

Menurut Wijayanti (2010), ketika klien mencari auditor baru terjadi ketidaksimetrisan informasi antara auditor dan klien. Hal ini terjadi karena informasi yang dimiliki klien lebih besar dibandingkan informasi yang dimiliki auditor. Pada saat itu klien pasti mencari auditor yang kemungkinan besar akan sepakat dengan praktik akuntansi perusahaan. Sehingga ada dua kemungkinan yang terjadi jika auditor bersedia menerima klien baru. Kemungkinan pertama adalah auditor telah memiliki informasi yang cukup lengkap tentang usaha klien. Kemungkinan kedua auditor sebenarnya tidak memiliki informasi yang cukup tentang klien tetapi menerima klien hanya untuk alasan lain, misalnya alasan finansial.

2.1.3 Pergantian Manajemen

Jansen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan adalah suatu kontrak di mana satu atau lebih orang (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka dan kemudian mendelegasikan sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Berdasarkan argumen di atas dapat disimpulkan bahwa Kontrak antara *principle* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen) merupakan kesepakatan dimana pemilik atau pemegang saham perusahaan menunjuk manajemen untuk mengelola perusahaan.

Auditor switching dapat disebabkan adanya pergantian manajemen yang baru. Damayanti dan Sudarma (2008) menyatakan bahwa pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau direksi berhenti karena kemauan sendiri. Adanya manajemen yang baru mungkin juga diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Joher *et al.*, (2000) menyatakan bahwa manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat.

2.1.4 Opini audit

Opini audit didefinisikan sebagai pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor dalam menilai kewajaran perjanjian laporan keuangan perusahaan yang diauditnya. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (2001) dijelaskan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk

menyatakan pendapat tentang kewajaran mengenai semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Menurut Mulyadi (2002) ada lima tipe pokok laporan audit yang diterbitkan oleh auditor, yaitu :

1. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion report*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan.

2. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*)

Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan atau bahasa penjelasan lain dalam laporan audit, namun laporan keuangan tetap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan klien.

3. Laporan yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion report*)

Auditor akan memberikan pendapat wajar dengan pengecualian dalam laporan audit jika menjumpai kondisi-kondisi berikut ini :

- a. Lingkup audit dibatasi oleh klien.
- b. Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi yang berada di luar kekuasaan klien maupun auditor.
- c. Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
- d. Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.

4. laporan yang berisi pendapat tidak wajar (*adverse opinion report*)

Akuntan memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien. Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika ia tidak dibatasi lingkup auditnya, sehingga ia dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya.

5. Laporan yang di dalamnya auditor tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion report*)

Jika auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, maka laporan audit ini disebut laporan tandap pendapat (*no opinion report*). Kondisi yang menyebabkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat adalah :

- a. Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkup audit.
- b. Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

2.1.5 *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan. *Financial distress* (kesulitan keuangan) sebenarnya mempunyai berbagai definisi, tergantung pada cara pengukurannya. Baldwin dan Scott (1983) menyatakan bahwa suatu perusahaan mengalami *financial distress* apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Atmini dan Wuryana (2005) mendefinisikan *financial distress* jika beberapa tahun perusahaan mengalami laba bersih operasi negatif. Sedangkan Lau (1987) menyatakan bahwa perusahaan mengalami *financial distress* jika melakukan pemberhentian tenaga kerja.

Tanda-tanda perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat dilihat dari laporan keuangannya. Dalam penelitian ini *financial distress* diprosikan dengan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) mengacu pada penelitian Sinarwati (2010); Suparlan dan Andayani (2010). Rasio DER dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas. Total hutang merupakan total kewajiban (baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang), sedangkan total ekuitas merupakan total modal sendiri (total modal saham yang disetor dan laba yang ditahan) yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio DER menunjukkan komposisi total hutang semakin besar di banding dengan total

ekuitas, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

2.1.6 Persentase Perubahan ROA

ROA (*Return on Assets*) didefinisikan sebagai rentabilitas ekonomi yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa lalu, kemudian diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang. ROA diperoleh dari total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut (Hanafi dan Halim, 2007). Menurut Damayanti dan Sudarma (2008) Persentase perubahan ROA (*Return on Assets*) merupakan salah satu indikator keuangan perusahaan untuk melihat prospek bisnis perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai persentase perubahan ROA yang dihasilkan berarti semakin efektif pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan.

2.1.7 Ukuran KAP

Ukuran KAP dalam penelitian ini merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan *Big 4* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big 4*. Ukuran KAP biasanya dikaitkan dengan kualitas audit. Watts dan Zimmerman (1986), juga Wibowo dan Hilda (2009) menyatakan bahwa ukuran auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dengan demikian, diperkirakan bahwa dibandingkan dengan KAP kecil, KAP besar mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit, sehingga

mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Wijayanti (2010) juga menyatakan bahwa perusahaan akan lebih memilih KAP dengan kualitas yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan untuk meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemakai laporan keuangan.

2.1.8 Ukuran Klien

Selain ukuran KAP, ukuran perusahaan klien juga dapat menjadi faktor penyebab *auditor switching*. Menurut Saiful dan Erliana (2010) ukuran klien merupakan besarnya ukuran sebuah perusahaan yang dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal dalam masyarakat. Dari ketiga variabel ini, nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai kapitalisasi pasar dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan. Oleh karena itu dalam penelitian ini ukuran perusahaan klien diukur dari total aset.

2.2 Penelitian Terdahulu

Fokus dari penelitian yang dilakukan oleh Chow dan Rice (1982) adalah pengaruh opini audit *qualified* terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan cenderung untuk berpindah auditor setelah menerima opini *qualified*. Chow dan Rice (1982) juga menemukan bahwa

perusahaan-perusahaan yang berganti auditor setelah mendapatkan opini audit *qualified*, cenderung tidak menerima *clean opinion* pada tahun berikutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Schwartz dan Menon (1985) meneliti mengenai motivasi bagi perusahaan yang bermasalah untuk mengganti auditor. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *auditor switching* meliputi kualifikasi audit, pelaporan sengketa, perubahan manajemen, *fee* audit, dan kebutuhan asuransi. Hasil penelitian memberikan dukungan yang kuat bahwa perusahaan yang bermasalah memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk beralih auditor daripada perusahaan yang sehat. Schwartz dan Menon (1985) juga mengungkapkan bahwa baik perubahan manajemen maupun kualifikasi audit secara statistik terkait dengan perpindahan auditor di perusahaan bermasalah.

Penelitian Lubis pada tahun 2002 bertujuan untuk menguji hubungan dua arah antara pergantian akuntan dan opini audit, serta saling mempengaruhi antara keduanya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kualifikasi audit memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap terjadinya pergantian akuntan. Perusahaan yang akan melakukan pergantian akuntan cenderung memperoleh kualifikasi jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pergantian akuntan. Terdapat hubungan dua arah antara opini audit dengan pergantian akuntan.

Sinason *et al.* (2001) melakukan penelitian mengenai sifat *audit tenure* dan *auditor switching*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah mengetahui pengaruh ukuran KAP, ukuran klien, tingkat pertumbuhan klien, risiko klien, dan opini audit *qualified* terhadap *auditor switching*. Penelitian Sinason *et al.* (2001)

memberikan hasil bahwa variabel ukuran klien dan tingkat pertumbuhan klien mempunyai pengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan variabel yang lain, yaitu ukuran KAP, risiko klien, dan opini audit *qualified* tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*.

Penelitian yang dilakukan Mardiyah pada tahun 2002 bertujuan untuk mengetahui pengaruh perubahan kontrak, keefektifan auditor, reputasi klien, biaya audit, faktor klien, dan faktor auditor terhadap *auditor changes* dengan menggunakan analisis regresi dan model RPA (*Recursive Partitioning Algorithm*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel memiliki pengaruh terhadap *auditor changes*.

Hudaib dan Cooke (2005) meneliti efek interaktif perubahan *Managing Director/Chief Executive Officer* (MD) dan *financial distress* bersama dengan lima variabel kontrol (jenis perusahaan audit, *fee* audit, *gearing*, waktu, dan ukuran perusahaan) pada opini audit dan *auditor switching*. Hasil penelitian menemukan bahwa perusahaan yang tertekan secara finansial dan mengubah MD paling mungkin untuk menerima laporan audit *qualified*.

Penelitian Nasser *et al.* (2006) bertujuan untuk menguji aspek hubungan auditor-klien, yaitu masa perikatan audit dan *auditor switching*, dan faktor yang mempengaruhinya. Sampel yang digunakan adalah perusahaan publik yang terdaftar di KLSE (*Kuala Lumpur stock Exchange*) pada periode 1990-2000. Penelitian memberikan bukti tentang hubungan antara *auditor switching* dan tiga variabel, yaitu ukuran klien, ukuran KAP, dan *financial distress*. Sedangkan

untuk variabel tingkat pertumbuhan klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Sheng dan Wang (2006) melakukan penelitian dalam pasar audit China. Variabel yang digunakan adalah opini audit, lokal proteksionisme dan faktor geografis, ukuran klien, *fee* audit. Data yang digunakan merupakan laporan tahunan perusahaan dari tahun 2003 sampai 2004 dengan analisis model Logistik. Hasil penelitian menemukan bahwa opini-opini audit yang berkualitas dan faktor asing (lokal proteksionisme dan faktor geografis) yang mempengaruhi *auditor switching*. Mereka berpendapat bahwa pendapat yang berkualitas mewujudkan konflik kepentingan antara perusahaan dan auditor.

Penelitian yang dilakukan Damayanti dan Sudarma (2008) menggunakan variabel *fee* audit, ukuran KAP, pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan perusahaan, dan persentase perubahan ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel *fee* audit dan ukuran KAP yang mempengaruhi perusahaan publik di Indonesia untuk berpindah KAP. Variabel yang paling signifikan adalah variabel ukuran KAP yang merupakan salah satu proksi dari kualitas audit sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan faktor penting yang mempengaruhi perusahaan berpindah KAP. Selain itu, variabel *fee* audit juga merupakan variabel yang signifikan sebagai faktor kesesuaian harga yang mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan perpindahan KAP.

Sinarwati (2010) melakukan penelitian mengenai perpindahan Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di

BEI. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh opini *going concern*, pergantian manajemen, reputasi auditor, dan *financial distress*. Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa hanya variabel pergantian manajemen dan *financial distress* yang mempengaruhi perusahaan berpindah Kantor Akuntan Publik.

Penelitian yang dilakukan oleh Suparlan dan Andayani (2010) memberikan bukti empiris bahwa karakteristik perusahaan mempengaruhi perpindahan Kantor Akuntan Publik. Ukuran *corporate governance* digunakan untuk memprediksikan dampak perpindahan Kantor Akuntan Publik yang dilakukan perusahaan. Jadi, penelitian ini hanya berfokus pada sisi klien. Variabel yang digunakan adalah kepemilikan publik, kepemilikan institusional, penambahan jumlah saham, dewan komisaris, pergantian manajemen, *Leverage*, ROE (*Return on Equity*), ukuran klien. Hasilnya adalah variabel kepemilikan publik, penambahan jumlah saham, dan ukuran klien yang mempengaruhi perusahaan melakukan perpindahan Kantor Akuntan Publik.

Tujuan penelitian yang dilakukan Wijayanti (2010) adalah untuk menemukan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* di Indonesia. Data yang digunakan adalah data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2004-2008. Variabel penelitian yang digunakan adalah ukuran KAP, ukuran klien, tingkat pertumbuhan klien, *financial distress*, pergantian manajemen, opini audit, *fee* audit, dan *auditor switching*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel ukuran KAP dan *fee* audit yang mempengaruhi *auditor switching*.

Penelitian terdahulu di atas kemudian diringkas dalam Tabel 2.1 berikut ini :

Tabel 2.1

Ringkasan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Auditor Switching*

| Peneliti (tahun) | Variabel yang diuji dalam Penelitian <i>Auditor Switching</i> | |
|------------------------------|--|--|
| | Signifikan | Tidak Signifikan |
| Chow dan Rice (1982) | Opini <i>qualified</i> | Perubahan manajemen Merjer Pembelanjaan baru Alasan lain |
| Schwartz dan Menon (1985) | <i>Financial distress</i> | Kualifikasi audit Pelaporan sengketa Perubahan manajemen Audit <i>fee</i> Kebutuhan asuransi |
| Lubis (2000) | Opini <i>qualified</i> | Tidak ada |
| Sinason <i>et al.</i> (2001) | Ukuran klien Tingkat pertumbuhan klien | Ukuran KAP Risiko klien opini audit <i>qualified</i> |
| Mardiyah (2002) | Perubahan kontrak Keefektifan auditor Reputasi klien <i>Fee</i> audit Faktor klien Faktor auditor | Tidak ada |
| Hudaibe dan Cooke (2005) | Pergantian manajemen <i>Financial distress</i> Opini audit | Tidak ada |
| Nasser <i>et al.</i> (2006) | Ukuran klien Ukuran KAP <i>Financial distress</i> | Tingkat pertumbuhan klien |
| Sheng dan Wang (2006) | Opini audit Lokal proteksionisme dan Faktor geografis | Ukuran klien <i>Fee</i> audit |

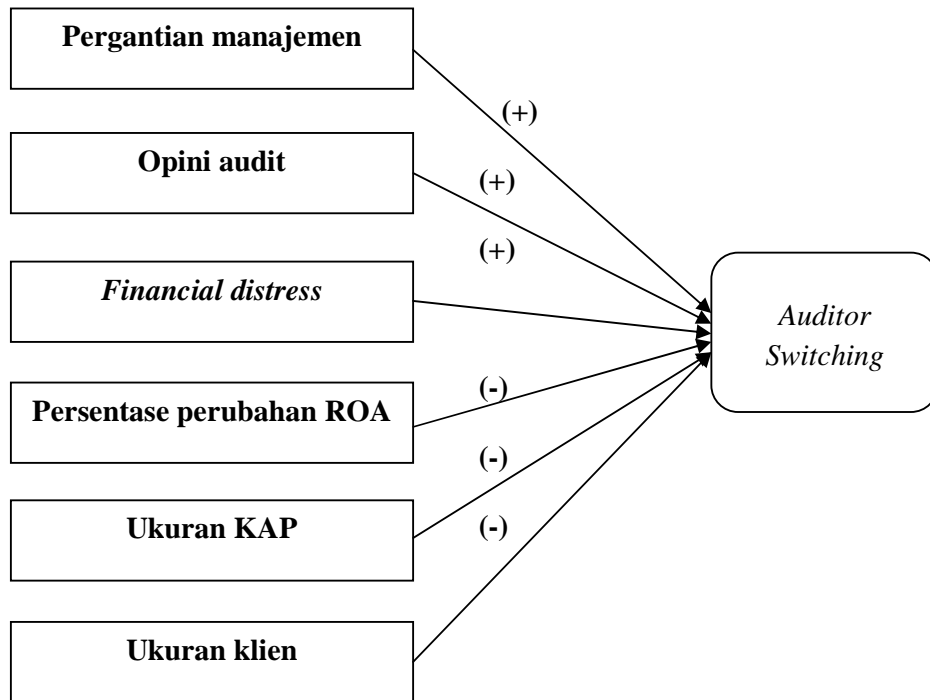
| | | |
|------------------------------|---|--|
| Damayanti dan Sudarma (2008) | <i>Fee audit</i> Ukuran KAP | Pergantian Manajemen Opini akuntan <i>Financial distress</i> Persentase perubahan ROA |
| Sinarwati (2010) | Pergantian manajemen <i>Financial distress</i> | Opini <i>going concern</i> Reputasi auditor |
| Suparlan dan Andayani (2010) | Kepemilikan publik Penambahan jumlah saham Ukuran klien | Kepemilikan institusional Dewan komisaris Pergantian manajemen <i>Leverage</i> ROE (<i>Return on Equity</i>) |
| Wijayanti (2010) | Ukuran KAP <i>Fee audit</i> | Pergantian manajemen Opini audit Ukuran klien Tingkat pertumbuhan klien <i>Financial distress</i> |

Sumber: *Review* dari beberapa artikel.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah mengenai analisis pengaruh pergantian manajemen, opini audit, *financial distress*, persentase perubahan ROA, ukuran KAP, ukuran klien terhadap *auditor switching*. Gambar 2.1 menyajikan kerangka pemikiran untuk pengembangan hipotesis pada penelitian ini. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Damayanti dan Sudarma (2008) dengan variabel penelitian, yaitu variabel independen pergantian manajemen, opini audit, *financial distress*, persentase perubahan ROA, ukuran KAP, dan ukuran klien. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *auditor switching*.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Pergantian manajemen terhadap Auditor Switching

Jansen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan merupakan suatu kontrak di mana satu atau lebih orang (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka dan kemudian mendelegasikan sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Menurut Mardiyah (2002), teori agensi mempertimbangkan hubungan auditor-klien dalam sebuah kontrak kerjasama yang disebut *nexus of contract*.

Pergantian manajemen disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau pihak manajemen berhenti karena kemauan sendiri sehingga pemegang saham harus mengontrak atau mengganti manajemen baru yaitu direktur utama atau CEO (*Chief Executive Officer*). CEO yang baru mungkin juga diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP (Damayanti dan Sudarma, 2010). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pergantian manajemen memungkinkan klien untuk memilih auditor baru yang lebih berkualitas dan sepakat dengan kebijakan akuntansi perusahaan. Oleh karena itu, untuk hipotesis pertama dinyatakan sebagai berikut :

H1: Pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

2.4.2 Pengaruh Opini Audit terhadap *Auditor Switching*

Opini audit memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna eksternal laporan keuangan dan bermanfaat untuk keputusan investasi. Menurut Shen dan Wang (2006) manajer percaya bahwa opini-opini audit yang kurang baik akan mempengaruhi harga saham dan kapasitas pembiayaan, sehingga opini *qualified* kemungkinan akan mempengaruhi keputusan perusahaan untuk mengakhiri kontrak dengan auditor. Kawijaya dan Juniarti (2002) menyatakan hal yang sama bahwa opini *qualified* memang cenderung kurang disukai oleh klien. Perusahaan klien lebih menginginkan auditor memberi opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangannya. Oleh karena itu, klien berusaha sedapat mungkin menghindari untuk mendapat opini *qualified*.

Manajemen perusahaan akan memberhentikan auditornya karena memberikan opini audit yang tidak diharapkan perusahaan atas laporan keuangannya dan akan mencari auditor yang lebih mudah diatur (Carcello dan Neal, 2003). Chow dan Rice (1982) mendapatkan bukti empiris bahwa perusahaan cenderung berpindah KAP setelah menerima *qualified opinion* atas laporan keuangannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa klien yang mendapat opini audit yang tidak diharapkan atas laporan keuangannya akan cenderung mengganti KAP. Dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis :

H2: Opini audit berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

2.4.3 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching*

Posisi keuangan perusahaan klien mungkin mempunyai pengaruh penting pada keputusan untuk mempertahankan atau mengganti KAP. Kondisi perusahaan klien yang terancam bangkrut cenderung meningkatkan evaluasi subjektivitas dan kehati-hatian auditor. Dalam kondisi seperti ini suatu perusahaan akan cenderung melakukan *auditor switching*. *Auditor switching* juga bisa disebabkan karena perusahaan sudah tidak lagi memiliki kemampuan untuk membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP yang diakibatkan penurunan kemampuan keuangan perusahaan (Wijayanti, 2010).

Perusahaan yang terancam bangkrut lebih sering berpindah KAP dari pada perusahaan yang tidak terancam bangkrut. Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang terancam bangkrut (mempunyai kesulitan keuangan) menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan berpindah KAP (Schwartz dan Soo, 1995). Perusahaan yang bermasalah memiliki kecenderungan yang lebih

besar untuk beralih auditor daripada perusahaan yang sehat (Schwartz dan Menon, 1985). Selain itu, Hudaib dan Cooke (2005) juga menyatakan bahwa perusahaan dengan tekanan finansial cenderung untuk mengganti KAP dibandingkan dengan perusahaan yang lebih sehat. Dengan demikian, perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* akan cenderung berganti KAP dibandingkan perusahaan yang sehat. Hipotesis berikutnya dinyatakan sebagai berikut:

H3: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

2.4.4 Pengaruh Persentase Perubahan ROA terhadap *Auditor Switching*

Persentase perubahan ROA (Return on Asset) merupakan salah satu proksi dari reputasi klien/*client reputation* (Mardiyah, 2002). Selain itu perubahan ROA juga dapat digunakan sebagai indikator kondisi keuangan perusahaan untuk melihat prospek bisnis dari perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai ROA berarti semakin efektif pengelolaan aktiva yang dimiliki perusahaan dan semakin baik pula prospek bisnisnya (Damayanti dan Sudarma, 2008). Perusahaan yang memiliki nilai ROA semakin rendah cenderung mengganti auditornya karena mengalami penurunan kinerja sehingga prospek bisnisnya menurun. Dalam hal ini berarti kondisi keuangan perusahaan menurun yang mengakibatkan manajemen cenderung mencari auditor baru yang bisa menyembunyikan keadaan perusahaan. Hipotesis berikutnya adalah :

H4: Persentase penurunan ROA berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

2.4.5 Pengaruh Ukuran KAP terhadap Auditor Switching

Manajemen perusahaan akan mencari KAP yang berkualitas tinggi karena investor dan pemakai laporan keuangan cenderung mengandalkan reputasi auditor sebagai indikator kredibilitas laporan keuangan (Barton, 2005). *Expertise* KAP merupakan salah satu atribut dalam servis KAP besar (Mardiyah, 2002). Adanya faktor *expertise* itu akan menentukan perubahan auditor oleh perusahaan sehingga perusahaan lebih memilih KAP besar.

Wibowo dan Hilda (2009) berpendapat bahwa KAP besar mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit dibandingkan KAP kecil, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Menurut Wijayanti (2010), perusahaan akan lebih memilih KAP dengan kualitas yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan untuk meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemakai laporan keuangan. KAP yang besar biasanya memiliki reputasi tinggi dalam lingkungan bisnis, sehingga mereka akan selalu berusaha mempertahankan independensi. Berdasarkan argumen di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan lebih memilih KAP besar yang dianggap lebih berkualitas dibandingkan KAP kecil. Oleh karena itu, perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP besar memiliki kemungkinan kecil untuk berganti KAP. Sehingga hipotesis berikutnya adalah :

H5: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap auditor switching.

2.4.6 Pengaruh Ukuran klien terhadap Auditor Switching

Sinason *et al.*, (2001) mengemukakan bahwa perusahaan besar mungkin memerlukan biaya awal yang lebih besar untuk auditor baru. Kenaikan biaya (baik

fiskal langsung dan tidak langsung) dapat menyebabkan peningkatan hubungan auditor-klien, sehingga meningkatkan penguasaan auditor. Klien juga dikenai biaya awal saat terlibat auditor baru. Misalnya, personil klien banyak menghabiskan waktu dengan auditor baru untuk memberikan informasi mengenai bisnis klien. Hal itu menimbulkan biaya tidak langsung ketika membina hubungan baru dengan auditor baru. Mungkin benar bahwa biaya adalah proporsional dengan ukuran klien. Berdasarkan argumen di atas, dapat dikatakan bahwa biaya audit untuk klien yang kecil mungkin lebih sedikit dibandingkan klien yang besar.

Auditee yang lebih besar, karena kompleksitas operasi mereka dan peningkatan pemisahan antara manajemen dan kepemilikan, sangat memerlukan KAP yang dapat mengurangi *agency cost* (Watts dan Zimmerman, 1986) dan ancaman kepentingan pribadi auditor (Hudaib dan Cooke, 2005). Hal ini berarti, klien besar memiliki kecenderungan lebih rendah untuk berganti auditor dibandingkan klien yang kecil. Untuk hipotesis terakhir dinyatakan sebagai berikut :

H6: Ukuran klien berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel terikat, variabel yang dipengaruhi atau akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah *Auditor switching*. *Auditor Switching* merupakan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh perusahaan klien karena beberapa faktor, baik faktor klien maupun faktor auditor. Variabel *auditor switching* disini menggunakan variabel *dummy*, nilainya hanya 1 atau 0. Nilai 1 disini menunjukkan adanya pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien, dan nilai 0 bila tidak ada pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien.

3.1.2 Variabel Independen

Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen, yaitu variabel bebas, variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pergantian manajemen, opini audit, *financial distress*, persentase perubahan ROA, ukuran KAP, dan ukuran klien.

3.1.2.1 Variabel Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi atau CEO (*Chief Executive Officer*) perusahaan yang disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau berhenti karena kemauan sendiri. Variabel pergantian manajemen menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien mengganti direksi atau CEO maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien tidak mengganti direksi atau CEO, maka diberikan nilai 0 (Damayanti dan sudarma, 2008).

3.1.2.2 Variabel Opini audit

Opini audit merupakan pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor dalam menilai kewajaran atas laporan keuangan perusahaan yang diauditnya. Variabel opini audit menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien menerima opini selain wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*), maka diberikan nilai 0 (Damayanti dan Sudarma, 2008).

3.1.2.3 Variabel *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan. Perusahaan cenderung akan berpindah auditor ketika mengalami kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini variabel *financial distress* diprosikan dengan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) mengacu pada penelitian

yang dilakukan Sinarwati (2010); Suparlan dan Andayani (2010). Rasio DER dalam penelitian ini dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas.

Rasio ini menggambarkan struktur modal perusahaan, semakin besar proporsi hutang yang digunakan oleh perusahaan, maka investor menanggung risiko yang semakin besar pula. Jadi, rasio DER yang semakin tinggi menunjukkan tingkat hutang yang tinggi dengan ekuitas yang rendah sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) dan pada kondisi ini perusahaan akan mengalami *financial distress* (Suparlan dan Andayani, 2010). Adapun cara menghitungnya adalah sebagai berikut :

$$\text{DER (Debt to Equity Ratio)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots(3.1)$$

Tingkat rasio DER yang aman adalah 100%. Rasio DER di atas 100% merupakan salah satu indikator memburuknya kinerja keuangan sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* (Sinarwati, 2010). Variabel *financial distress* menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien memiliki rasio DER di atas 100%, maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien memiliki rasio DER di bawah 100%, maka diberikan nilai 0.

3.2.1.4 Variabel Persentase Perubahan ROA

Persentase perubahan ROA (*Return on Assets*) merupakan salah satu indikator keuangan perusahaan untuk melihat prospek bisnis perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai persentase perubahan ROA yang dihasilkan berarti semakin efektif pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini variabel

persentase perubahan ROA dihitung dengan membagi selisih antara ROA tahun tertentu dan tahun sebelumnya dengan ROA tahun sebelumnya itu kemudian mengalikannya dengan 100% (Damayanti dan Sudarma, 2008). Adapun cara menghitungnya sebagai berikut :

$$\Delta ROA = \frac{ROA_t - ROA_{t-1}}{ROA_{t-1}} \times 100\% \dots \dots \dots (3.2)$$

Keterangan:

ΔROA = persentase perubahan ROA periode t dari periode t-1

ROA_t = ROA pada periode t

ROA_{t-1} = ROA pada periode t-1

3.1.2.5 Variabel Ukuran KAP

Ukuran KAP dalam penelitian ini merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan *Big 4* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big 4*. Variabel ukuran KAP menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4* maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan diaudit oleh KAP non *Big 4*, maka diberikan nilai 0 (Nasser *et al.*, 2006).

Adapun auditor yang termasuk dalam kelompok *The Big 4* yaitu (berdasarkan alphabet):

- a) *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte) yang berafiliasi dengan Hans Tuanakotta Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan; Osman Bing Satrio & Rekan.

- b) *Ernest & Young* (EY) yang berafiliasi dengan Prasetio, Sarwoko & Sandjaja; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
- c) *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta Siddharta & Widjaja.
- d) *PricewaterhouseCoopers* (PwC) yang berafiliasi dengan Haryanto Sahari & Rekan; Tanudiredja, Wibisana & Rekan; Drs. Hadi Susanto & Rekan.

3.1.2.6 Variabel Ukuran Klien

Ukuran klien merupakan besarnya ukuran sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan total aset. Semakin besar total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar, sebaliknya semakin kecil total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut kecil. Variabel ukuran klien dalam penelitian ini dihitung dengan melakukan logaritma natural atas total aset perusahaan (Nasser *et al.*, 2006).

3.2 Populasi dan Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang bergerak bukan di bidang keuangan dan telah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2003-2009. Alasan penggunaan data tujuh tahun mulai tahun 2003-2009 karena pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Damayanti dan Sudarma (2008) hanya menggunakan periode penelitian terbatas tiga tahun (2003-2005). Sehingga pada penelitian ini periode penelitian diperpanjang menjadi tujuh tahun (2003-

2009) untuk memberikan profil atau gambaran terkini tentang keuangan perusahaan. Selain itu juga terkait dengan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 tentang “Jasa Akuntan Publik” (pasal 2) dan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” (pasal 3) yang merupakan penyempurnaan dari peraturan sebelumnya.

Dasar penentuan pemilihan sampel adalah sampel yang memenuhi kelengkapan data. Metode pengumpulan sampel (*sampling method*) yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode pengumpulan sampel yang berdasarkan tujuan penelitian. Adapun beberapa kriteria sampel penelitian, antara lain:

1. Perusahaan publik non keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2003-2009.
2. Perusahaan yang menyajikan informasi keuangan lengkap berupa informasi nama CEO, opini audit yang diberikan auditor, total aset, total hutang, total ekuitas, ROA (*Return on Assets*), nama KAP.
3. Perusahaan yang laporan keuangannya telah diaudit.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain yang berkaitan atau berhubungan dengan data yang akan diambil. Data sekunder ini bersumber pada laporan keuangan perusahaan publik bukan dari sektor keuangan pada tahun 2003-2009. Sumber

data ini diperoleh melalui Indonesian Capital Market Directory (ICMD) yang tersedia di Pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang serta dapat pula diperoleh dengan menggunakan cara download melalui internet dari situs resmi BEI diantaranya dengan alamat website www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan dokumentasi dari sumber yang digunakan, yaitu laporan keuangan auditan perusahaan sampel.

3.5 Metode Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Alasan penggunaan alat analisis regresi logistik (*logistic regression*) adalah karena variabel dependen bersifat dikotomi (melakukan *auditor switching* dan tidak melakukan *auditor switching*). Ghozali (2006) menyatakan bahwa metode regresi logistik sebenarnya mirip dengan analisis deskriminan. Analisis ini ingin menguji apakah profitabilitas terjadinya variabel terikat (dependen) dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (independen).

Menurut Ghozali (2006) penggunaan metode regresi tidak memerlukan asumsi normalitas pada variabel bebasnya. Asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat dipenuhi karena variabel bebasnya merupakan campuran antara kontinyu (metrik) dan kategorikal (non-metrik). Dalam hal ini dapat dianalisis dengan regresi logistik (*logistic regression*) karena tidak perlu asumsi

normalitas data pada variabel bebasnya. Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik (*logistic regression*) dapat dijelaskan sebagai berikut :

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi variabel-variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan adalah nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum-minimum. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian (Wijayanti, 2010).

3.5.2 Pengujian Hipotesis Penelitian

Estimasi parameter menggunakan *Maximum Likelihood Estimation (MLE)*.

$$H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_i = 0$$

$$H_0 \neq b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq \dots \neq b_i \neq 0$$

Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen (x) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel respon yang diperhatikan (dalam populasi). Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan $\alpha = 5\%$.

Kaidah pengambilan keputusan adalah:

1. Jika nilai probabilitas (sig.) $< \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif didukung.
2. Jika nilai probabilitas (sig.) $> \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif tidak didukung.

3.5.2.1 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah pertama adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Beberapa *test* statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai *model fit* adalah:

H₀ : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, *L* ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Penurunan *likelihood* ($-2LL$) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

3.5.2.2 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R²* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel

independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabilitas variabel dependen.

3.5.2.3 Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test statistics* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

3.5.2.4 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara

variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

3.5.2.5 Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perpindahan KAP yang dilakukan oleh perusahaan.

3.5.2.6 Model Regresi Logistik Yang Terbentuk

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*), yaitu dengan melihat pengaruh pergantian manajemen, opini audit, *financial distress*, persentase perubahan ROA, ukuran KAP, ukuran klien terhadap *auditor switching* pada perusahaan *go public* non keuangan di Indonesia. Model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$SWITCH_t = bo + b1CEO + b2OPINI + b3DEBT + b4ROA + b5KAP + b6LnTA + \epsilon \dots \dots \dots (5.3)$$

Keterangan:

SWITCH : *auditor switching*

bo : konstanta

| | |
|------------|-----------------------------|
| b1-b6 | : koefisien regresi |
| CEO | : pergantian manajemen |
| OPINI | : opini audit |
| DER | : <i>financial distress</i> |
| ROA | : persentase perubahan ROA |
| KAP | : ukuran KAP |
| LnTA | : ukuran klien |
| ϵ | : <i>error</i> |